



"Pilot Project" IGOS **Pemkot, Melangkah ke Migrasi "Open Source Software"**

KABID Kemitraan lembaga TIKementerian Riset dan Teknologi RI Agus Sediadi mengatakan pemerintah saat ini tengah menggalkan gerakan *Indonesia Go Open Source* (IGOS).
 Arah dari program ini adalah untuk meningkatkan efisiensi devisa yang selama ini banyak tersedot keluar negeri seiring penggunaan *closed software* yang makin lama semakin berbiaya tinggi. Melalui gerakan IGOS tersebut diharapkan turut memberdayakan sekaligus mengoptimalkan SDM-SDM lokal yang sebenarnya juga memiliki kemampuan IT yang tidak kalah dengan luar negeri.
 Komunitas-komunitas IT bakal diberdayakan di berbagai daerah. Di tingkat *government*, pemakaian *open source* dalam sistem yang digunakan pun bakal dilakukan. Sementara dari berbagai daerah di Indonesia, DIY dan Nangro Aceh Darussalam

termasuk wilayah dimana gubernurnya telah menyatakan komitmennya untuk berperan dalam melakukan percepatan pemakaian *open source* tersebut.
 Menurut Agus Sediadi, seluruh departemen, dinas dan instansi pemerintah, baik pusat maupun daerah nantinya akan menggunakan sistem operasi TI dengan *open source software* (OSS).
 "Sebenarnya tidak hanya Indonesia, tapi dunia memang mengarah kesana. Peningkatan penggunaan *open source* memang sudah direncanakan sejak lama. Kitapun saat ini tengah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan *local content*," ungkapnya.
 Sementara mensikapi perkembangan tersebut, langkah berani pun dilakukan oleh Pemkot Jogja. Hal ini seiring dimulainya proses migrasi OSS. Pasca ditandatanganinya MoU

beberapa waktu lalu, terhitung mulai 20 Maret migrasi sistem dari yang sebelumnya menggunakan *closed source software* ke penggunaan *open source* dimulai secara bertahap.
 "Pemkot adalah *pilot project*. Kita yang pertama. Memang ini mungkin bukan sesuatu hal yang mudah, tapi dengan cara dan metode yang tepat, kita optimis migrasi sistem atau pergantian sistem IT ke *open source* bisa berjalan dengan baik," tutur Kepala Bagian Teknologi Indormasi dan Telematika Setda Kota Jogja Drs Rudi Firdaus Yusuf MBA MSI kepada wartawan kemarin.
 Menurut Rudi, penggunaan OSS sebenarnya telah dimulai sejak 2002. Pemkot mengaplikasikan sistem operasi linux, khususnya di server baik untuk server aplikasi maupun server database. Aplikasi *programme engine* dan database engin pun

praktis telah menggunakan aplikasi berbasis linux seperti PHP, Apache, Mysql, postgres dan lain sebagainya.
 Pada tahun itu pula juga dimulai aplikasi web base untuk sistem informasi manajemen daerah (Simda) dan pelayananan masyarakat (*e-public service*).
 Hal ini dimaksudkan untuk memberi ruang gerak bagi komputer *client* bebas mengakses dan hanya memerlukan program browser sebagai aplikasi utama yang terinstal.
 "Pemkot telah memiliki tim tersendiri, yakni Tim Jogja Open Source. Mulai akhir Maret hingga 30 Juni mendatang, tim bersama bagian teknologi informasi dan telematika Setda Kota Jogja akan melakukan proses migrasi semua perangkat lunak pada komputer milik Pemkot untuk diganti dengan perangkat lunak *open source* yaitu sistem operasi linux beserta aplikasi linux,"

terang Rudi.
 Sementara untuk melakukan percepatan program migrasi, lanjut Rudi, pihaknya melakukan serangkaian kegiatan sosialisasi, pelatihan, *assessment*, pengembangan *open source software*, migrasi dan pendampingan.
 "Bagaimanapun ini adalah perubahan sistem, bukan hanya sekadar meningkatkan keterampilan dari SDM saja. Untuk SDM dengan kemampuan rata-rata, dua minggu pelatihan mungkin sudah cukup. Di tahap awal, kita belum akan memperkenalkan program-program yang benar-benar baru, akan tetapi dari program yang biasa digunakan selama ini, akan kita perkenalkan sistem-sistem yang mirip atau padanannya tapi dalam format *open source*. Yang biasa dulu, yang tidak perlu, nanti. Paling tidak ketika yang selama ini mereka sudah terbiasa, dengan padanannya pun bisa lebih familiar. Jadi bukan yang benar-benar baru dan belum dikenal," ungkap Rudi.
 Program-program tersebut nantinya langsung diinstal pada komputer. "Jadi tidak bisa tidak, mereka harus menggunakan. Kita pun membuka *line* konsultasi tersendiri untuk memperlancar proses pelatihan tersebut," ujarnya.
 Proses migrasi pun dibagi dalam beberapa tahap. Menurut Rudi, tahap I meliputi unsur asisten dan bagian pada sekretariat daerah, tahap II meliputi unsur dinas dan lembaga teknis, tahap III meliputi unsur dinas dan lembaga teknis, tahap IV meliputi unsur kecamatan dan puskesmas, tahap V meliputi unsur UPT dan tahap VI adalah unsur kelurahan.
 Praktis migrasi pun dilakukan pada sistem komputer yang ada di semua perkantongan di lingkungan Pemkot.
 Sementara seperti disampaikan oleh Agus Sediadi, pemakaian *open source* akan sangat membantu dalam efisiensi dan efektivitas biaya dan kinerja. "Kita mungkin selama ini tidak pernah membayangkan, berapa devisa yang kita keluarkan untuk pembelian *closed source software* selama ini. Apalagi dengan semakin mahalnya harga legal softwarena. Dan setiap tahun, tanpa sadar, devisa kitapun banyak tersedot kesana. Belum lagi ancaman keamanan sistemnya," tukasnya.
 Agus mengatakan SDM lokal pun sebenarnya memiliki kemampuan lebih untuk mengembangkan *content* yang dibutuhkan. Hal inilah yang ke depan akan terus digalakkan. "Kita mampu dan kemampuan IT dari SDM-SDM kitapun sebenarnya sangat luar biasa. Jika kita mampu, dengan hal-hal yang berbau produk lokal, kenapa tidak," paparnya. (tik)

Diharutkan Kepada:
 1. Walikota
 2. Wakil Walikota
 3. Sekretaris Daerah
 4. Asisten Sekda

Tembusan Kepada:
 1.
 2.
 3.
 4.
 5.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Teknologi Informasi dan	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Januari 2025
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005